

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan utama adalah menguasai pengajaran bahasa Indonesia. Siswa mengembangkan penghargaan terhadap karya sastra Indonesia dan belajar berkomunikasi serta menulis dengan jelas dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan skill berbahasa tetapi juga kemampuan untuk berpikir, mengekspresikan ide, emosi, memberikan respon, menyetujui, menyampaikan informasi mengenai peristiwa, dan memperluas sudut pandang seseorang. Tentunya, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang berbeda. Beradaptasi dengan keanekaragaman konteks dan topik Komunikasi langsung dan tidak langsung merupakan dua bentuk komunikasi yang digunakan dalam kehidupan kontemporer. Komunikasi langsung dan tidak langsung dianggap sebagai varian bahasa Indonesia. Kegiatan yang meliputi berbicara dan mendengarkan merupakan contoh komunikasi tidak langsung. Menulis dan mendengarkan merupakan dua aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena hubungan yang erat di antara mereka. Kemampuan menulis merupakan rintangan sulit pertama yang harus diatasi anak-anak saat mereka mulai masuk sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa meliputi berbicara, menulis, dan mendengarkan karena tugas-tugas ini seringkali sulit dilakukan tanpa berbicara. Anak-anak di sekolah dasar saat ini sedang mengembangkan keterampilan bahasa tulis mereka di samping keterampilan bahasa bicara normal mereka. Keterampilan bahasa

berbicara, menulis, mendengarkan, dan lainnya saling terkait karena sangat sulit bagi mereka untuk mencapainya jika mereka tidak terbiasa berbicara. Perkembangan bahasa anak-anak bergeser dari bahasa lisan ke bahasa tertulis saat mereka mencapai usia sekolah dasar. Menulis adalah salah satu dari empat kemampuan linguistik yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup.

Kemampuan menulis murid sangatlah penting. Untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka, orang dapat menulis dan mengungkapkan pandangan mereka. Murid harus menggunakan bentuk yang jelas dan tepat saat mendeskripsikan, mengatur, dan mengembangkan ide mereka untuk menulis. Dengan menonjolkan nilai menulis bagi anak-anak, guru dapat menginspirasi dan menumbuhkan kecintaan menulis pada murid-murid mereka. Menulis juga harus menghibur dan alami. Sasaran pelatihan cukup menantang untuk dipenuhi di lapangan. Mereka yang telah menyelesaikan sekolah dasar tetap berjuang dengan menulis. Banyak inisiatif telah dikembangkan, direncanakan, dan dilaksanakan dalam upaya untuk menemukan solusi. Meningkatkan kemandirian pendidikan menulis adalah salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini.

Menulis kalimat merupakan keterampilan berbahasa dasar bagi manusia, khususnya bagi anak sekolah. Merupakan keterampilan dasar mengungkapkan pikiran dan pendapat, yang diwujudkan dalam bentuk huruf, simbol, tanda dalam kalimat yang diungkapkan dalam kelompok kata. Susunlah teks Anda sehingga ide yang lengkap dapat disajikan. Siswa harus memenuhi sejumlah persyaratan saat menulis frasa dasar di sekolah dasar, terutama di kelas awal. Menurut Rita Kurnia (2019:40), siswa perlu memiliki sejumlah kemampuan menulis, termasuk yang berikut: 1) kemampuan menggunakan huruf kapital dengan benar; 2)

kemampuan menyusun kata menjadi kalimat; dan 3) kemampuan menyusun kalimat utuh menggunakan pola kalimat dasar. 4) Kalimat mudah dibaca.

Pada kurikulum merdeka peserta didik sekolah dasar dibagi dalam 3 fase yaitu fase A peserta didik kelas 1 dan 2, fase B peserta didik kelas 3 dan 4 dan pada fase C peserta didik di kelas 5 dan 6. Pada capaian pembelajaran fase A di kelas 2 muatan pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari mempengaruhi (BSKAP KEMENDIKBUD RISTEK 2023).

Berdasarkan kondisi lapangan di SDN 182/1 Hutan Lindung menunjukkan bahwa peserta didik dikelas II masih mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis kalimat sederhana, Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan hal ini; dari delapan belas peserta didik di kelas II, hanya lima peserta didik yang dapat dikatakan memiliki kemampuan menulis kalimat sederhana yang baik. selebihnya cenderung belum memiliki keterampilan menulis kalimat sederhana yang baik ketika belajar.

Hal tersebut terlihat dalam beberapa indikator (1) Penggunaan huruf kapital yang benar, pada indikator ini Hanya empat peserta didik yang memenuhi kriteria indikator dalam kasus ini. keterampilan menulis kalimat sederhana ini dimana pada saat guru memberikan contoh mengenai penggunaan huruf kapital saat menulis kalimat, sebagian besar peserta didik masih terlihat kebingungan. (2) Peserta didik dapat merangkai kata menjadi kalimat, terdapat 5 Di antara para

peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk indikator ini, beberapa masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat. (3) Peserta didik dapat membuat sebuah kalimat secara utuh sesuai dengan pola kalimat sederhana, terdapat 6 peserta didik yang terlihat memenuhi kriteria indikator ini, selebihnya peserta didik yang lainnya masih kesulitan dalam membuat sebuah kalimat secara utuh karena belum paham tentang pola kalimat sederhana. (4) Tulisannya mudah dibaca, terdapat 8 Peserta didik yang termasuk dalam indikator ini adalah peserta didik yang lainnya dalam hal penulisan masih susah dibaca oleh guru, ada tulisannya acak-acakan ada juga hurufnya yang kurang jelas. Menulis memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Banyak orang, termasuk beberapa peserta didik, menganggap menulis sebagai sesuatu yang membosankan. Mereka kadang-kadang menyuarakan ketidaksenangan mereka ketika guru mereka menugaskan proyek menulis dengan tema yang telah ditentukan. Mereka tidak dapat menuangkan dan mengolah ide, perasaan, dan keinginan karena hal ini. Selain itu, guru biasanya mencurahkan lebih sedikit waktu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pikiran dan perasaan mereka dan lebih banyak waktu untuk berbicara atau menjelaskan. Akan tetapi ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis kalimat sederhana dikarenakan anak tersebut sulit untuk mengutarakan atau menuangkan ide yang ada didalam pikirannya kedalam bentuk tulisan. Selain itu rendahnya kosakata yang dimiliki oleh siswa biasanya disebabkan oleh siswa yang kurang banyak membaca sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis karena minimnya kosakata yang dimilikinya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun (merangkai) kata menjadi sebuah kalimat (kalimat sederhana). Oleh karena itu

kosakata yang dimiliki oleh siswa nantinya sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa itu sendiri terutama dalam menyusun sebuah kalimat sederhana, karena dengan menggunakan kata-kata siswa dapat mengekspresikan ide atau gagasannya kedalam bentuk tulisan kalimat sederhana dengan baik dan benar.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan karena belum semua siswa mengerti tentang tata cara penulisan yang baik, belum terbiasa menulis menggunakan tata tulis yang baik dan benar, dan siswa masih kebingungan untuk menuangkan gagasan menjadi sebuah kalimat melalui bentuk tulisan. sehingga perlu adanya contoh dari guru sehingga siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Jika hal itu dibiarkan, maka sudah barang tentu kebiasaan tersebut akan dilakukan sampai dewasa nanti, maka dari itu sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan menulis yang baik.

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru, didapatkan bahwa didalam proses pembelajaran guru mengalami keterbatasan dalam hal model pembelajaran yang bervariasi terhadap peserta didik, pemanfaatan media yang kurang optimal, serta pendekatan pembelajaran yang cenderung pada guru. Kurangnya penekanan pada aktivitas belajar peserta didik yang terlihat, komunikasi pembelajaran hanya terjadi dalam satu arah-peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru-dan tahapan pembelajaran hanya mencakup materi yang ada di buku tematik. Akibatnya, peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran individu dan kelompok. Tidak diragukan lagi bahwa keadaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan tujuan pembelajaran

yang dicapai oleh peserta didik. Tahapan pembelajaran hanya mencakup konten dari buku tematik, komunikasi pedagogis bersifat satu arah (siswa hanya mendengarkan penjelasan guru), dan tidak ada penekanan pada kegiatan belajar siswa secara langsung. Akibatnya, siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Tidak diragukan lagi, keadaan ini memiliki pengaruh besar pada pengetahuan dan tujuan pembelajaran yang dicapai siswa.

Menulis merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita. Ketika diberi tugas menulis tentang topik yang telah ditentukan, beberapa siswa mengeluh kepada guru mereka bahwa mereka tidak mampu memahami dan mengomunikasikan ide, perasaan, dan keinginan mereka sendiri karena mereka merasa menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Selain itu, guru sering kali menjelaskan (berbicara) terlalu lama tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan pikiran dan perasaan mereka. Kurangnya minat siswa untuk terlibat dalam kelas ketika guru sedang mengajar mereka merupakan alasan buruknya kemampuan mereka dalam menyusun frasa dasar selama pembelajaran. Kurangnya perhatian diberikan pada kegiatan belajar siswa, dan pengetahuan hanya dibagikan dalam satu arah.

Untuk membantu anak-anak belajar cara menulis kalimat pendek, guru menggunakan berbagai strategi. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan unik untuk mengejar ketertinggalan; ada yang cepat, ada yang lamban, dan ada yang sangat lambat. Hal ini dapat dicapai dengan memulai dengan strategi dasar dan berusaha memperbaikinya hingga anak-anak mampu menyusun kalimat sederhana dengan cepat. Salah satu strategi untuk membantu

siswa kelas II dalam menyusun kalimat sederhana adalah dengan menggunakan visual yang dapat menginspirasi kreativitas dan motivasi anak-anak dalam mempelajari bahasa Indonesia. Mereka harus mampu memahami ejaan, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, serta kosakata saat membuat kalimat pendek dengan bantuan media gambar.

Untuk mengatasi kendala dalam menulis kalimat sederhana, perlu diterapkan suatu model pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran "*example non example*" merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat pendek. Pengenalan model pengajaran alternatif yang disebut "*example non example*" ke dalam kurikulum bahasa Indonesia dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulisnya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mempengaruhi pola interaksi mereka, paradigma pengajaran "*example non example*", yang difokuskan pada penyelidikan kelompok, menggunakan media gambar sebagai alat pengajaran (Huda, 2014, hlm. 11). 234). Tujuan penggunaan media visual adalah untuk membantu anak-anak menganalisis gambar dan memberikan penjelasan singkat tentang apa yang mereka amati. Gaya belajar siswa harus dipertimbangkan saat menyampaikan konten. Siswa akan menerima instruksi berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran jika guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pengajaran. Jika semua tujuan pembelajaran terpenuhi, prosedur tersebut dianggap berhasil. Dalam memberikan bahan ajar, guru dapat menerapkan berbagai strategi seperti model pembelajaran, teknik mengajar, dan lain-lain untuk mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada hasil yang diharapkan.

Metode penerapan dan pembuatan media gambar ini memungkinkan anak untuk mempelajari gambar dan merangkum isinya dalam bentuk gambar yang ringkas. Materi ajar siswa harus disesuaikan dengan tingkat keterampilan masing-masing. Jika dikendalikan dengan baik oleh guru, sumber daya ajar dapat menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi berdasarkan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil jika semuanya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bergantung pada tuntutan, guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti berbagai jenis tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, model pembelajaran, dan metodologi pengajaran.

Karena tidak semua format pembelajaran dapat dibandingkan satu sama lain, pilihan model pembelajaran tidak diragukan lagi merupakan elemen penentu dalam situasi ini. Penggunaan model pelatihan juga menghadirkan masalah serupa. Sebagai alternatif, model pengajaran yang luar biasa, misalnya, dapat membantu siswa menjadi penulis yang lebih baik. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, kreatif dan menyenangkan. Hal ini berguna untuk keterampilan menulis siswa ketika pembelajaran diterapkan seperti biasa. Pembelajaran berbasis model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna (identitas) dirinya dalam dunia sosial dan memecahkan dilema kelompok (Hamza dalam Istarani, 2014: 3). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa perlu dimotivasi dengan menggunakan metode dan alat yang menarik.

Penulis menarik kesimpulan bahwa agar peserta didik dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, kemampuan mereka dalam menulis kalimat

sederhana harus diperkuat berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pada dasarnya, selama Saat peserta didik belajar, guru dapat menggunakan sejumlah strategi untuk membantu mereka menjadi lebih mahir dalam menulis kalimat sederhana. Salah satu strategi tersebut adalah model *Example Non Example*.

Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena uraian di atas. **“Penerapan Model *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN 182/I Hutan Lindung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Example non Example* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada pembelajaran bahasa indonesia kelas II SDN 182/1 Hutan Lindung?
2. Bagaimana keterampilan menulis kalimat sederhana pada pembelajaran bahasa indonesia setelah menggunakan model *Example non Example* kelas II SDN 182/1 Hutan Lindung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Perumusan masalah tersebut memungkinkan untuk menurunkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Example non Example* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada pembelajaran

bahasa indonesia kelas II SDN 182/I Hutan Lindung.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis kalimat sederhana pada pembelajaran bahasa indonesia setelah menggunakan model *Example non Example* kelas II SDN 182/I Hutan Lindung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki dampak teoritis dan praktis bagi sektor pendidikan. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana paradigma kalimat contoh non-contoh dapat digunakan untuk membantu siswa belajar bahasa Indonesia di tingkat SDN 182/I 2 dalam menyusun kalimat dasar. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan teoritis dan terapan dalam bidang pendidikan.

##### **1.4.1 Manfaat Secara Teori**

Karena otak manusia memproses informasi visual lebih cepat dan efisien daripada hanya penjelasan verbal atau tekstual, siswa belajar lebih baik saat disajikan dengan contoh konkret, seperti foto, ilustrasi, atau skenario aktual. Konten menjadi lebih relevan dan mudah dipahami saat siswa dapat secara langsung mengaitkan ide abstrak yang mereka pelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret. Menurut teori pembelajaran kognitif, jika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, proses pembelajaran akan lebih relevan. Di sini, skenario dunia nyata atau contoh visual berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, membantu siswa mengembangkan proses berpikir yang lebih terorganisasi dan koheren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang cara menggunakan model contoh. Meningkatkan

Kemampuan Siswa Menulis Kalimat Sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN 182/I.b. Hutan Lindung. Mendukung hasil penelitian peneliti lain yang meneliti tentang penerapan model Contoh Non-Contoh untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis kalimat sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN 182/I.b. Hutan Lindung.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

- a) Dengan menggunakan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia, saya berharap penelitian ini dapat membantu siswa menjadi lebih cakap dalam menyusun kalimat sederhana. Singkatnya, siswa memperoleh keuntungan praktis seperti pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, minat yang lebih besar dalam belajar, dan pertumbuhan kemampuan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kerja sama kelompok .
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan arahan untuk menerapkan model pembelajaran non-contoh guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana di kelas II Bahasa Indonesia SDN 182/I Juan Lindun, sehingga guru dapat lebih banyak berinteraksi dengan siswa dan memperlancar proses pembelajaran. Siswa akan lebih mampu memahami tujuan dan manfaat proses pembelajaran jika guru mengajukan pertanyaan dan memberikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang cara menggunakan model contoh dan non-contoh untuk membantu anak-anak kelas dua SDN 182/I Hutan Lindung dalam membangun kalimat pendek selama pemerolehan bahasa.